

Strategi Panti Kasih Ibu Aisyiyah dalam Penerapan Disiplin Sosial Pada Anak Asuh

Ida Agus Setiawati¹, Rany Claudia²

¹ Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

² Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received Jun 26th, 2026

Revised Jul 13th, 2026

Accepted Aug 01th, 2026

Keywords:

Strategy;

Social Institution;

Social Discipline;

Foster Children.

ABSTRACT

Instilling social discipline is a crucial aspect of child development in orphanages; however, diverse family backgrounds, parenting styles, and life experiences present significant challenges. This study aims to describe the strategies employed by the staff at Panti Kasih Ibu Aisyiyah to foster social discipline among the children in their care. A descriptive qualitative approach was adopted, utilizing interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively, comprising one caregiver, three senior residents (acting as mentors), and three resident children. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal four primary strategies: habituation, role modeling, supervision, and raising awareness of obligations. These strategies enhanced the children's understanding of and adherence to rules, although some infractions still occurred. Obstacles included differences in character and family upbringing, traumatic experiences, and environmental influences. The study underscores the importance of consistent and adaptive caregiving, alongside support from psychologists and senior residents, in shaping the children's social discipline. Such collaboration is essential to facilitate the children's adaptation process and create a more positive, conducive caregiving environment.

Penerapan kedisiplinan sosial merupakan aspek penting dalam pembinaan anak di panti asuhan, namun perbedaan latar belakang keluarga, pola pengasuhan, dan pengalaman hidup menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengurus Panti Kasih Ibu Aisyiyah dalam menerapkan kedisiplinan sosial pada anak asuh. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas satu pengasuh, tiga kakak asuh, dan tiga anak asuh. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penyadaran terhadap kewajiban. Strategi tersebut meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan, meskipun beberapa pelanggaran masih terjadi. Hambatan meliputi perbedaan karakter, pola asuh keluarga, pengalaman traumatis, dan pengaruh lingkungan. Penelitian menegaskan pentingnya pengasuhan yang konsisten, adaptif, serta dukungan psikolog dan kakak asuh dalam membentuk kedisiplinan sosial anak. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk membantu proses adaptasi anak dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif dan kondusif.



© 2026 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Ida Agus Setiawati

Email: iasetiawati@unib.ac.id

How to Cite: Setiawati, I. A., Claudia, R. (2026). Strategi Panti Kasih Ibu Aisyiyah dalam Penerapan Disiplin Sosial pada Anak Asuh. *Sosio e-Kons*, 18 (2), 168-179

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, disayangi, dicintai, dan dilindungi oleh keluarga. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan orang tua kandung serta lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang. Berbagai kondisi kehidupan menyebabkan sebagian anak diasuh oleh keluarga angkat, keluarga tiri, hidup di jalanan, bahkan mengalami penelantaran oleh keluarganya sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Permasalahan sosial tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga banyak terjadi pada anak, seperti kekerasan, perdagangan anak (trafficking), eksploitasi, pengabaian, dan penelantaran. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia, tercatat sebanyak 9.113 anak terlantar dan hidup di jalanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memperoleh hak dasar atas pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan secara optimal.

Pada kondisi tersebut, fungsi keluarga sebagai lingkungan pengasuhan utama tidak berjalan sebagaimana mestinya. Alih-alih menjadi pelindung, keluarga justru dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan yang dialami anak. Oleh karena itu, dalam kondisi tertentu pengasuhan anak dialihkan kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), baik melalui rujukan dari dinas sosial maupun lembaga terkait. Pemerintah melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial berupaya memperkuat pengasuhan berbasis keluarga agar anak tetap berada dalam lingkungan keluarga inti dan tidak terpisah dari orang tua kandungnya. Namun, apabila kondisi keluarga tidak lagi menjamin terpenuhinya hak dan kepentingan terbaik bagi anak, maka pengasuhan berbasis lembaga menjadi alternatif terakhir. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak bagi LKSA yang menegaskan bahwa LKSA berperan sebagai pengasuh sementara yang bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak selama berada dalam pengasuhan lembaga.

Data yang dikutip Kompas pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 102.482 anak tinggal di panti asuhan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Jumlah LKSA di Indonesia mencapai sekitar 4.800 lembaga, sedangkan di Provinsi Bengkulu terdapat 32 panti asuhan yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Salah satunya adalah Panti Asuhan Kasih Ibu Aisyiyah Kota Bengkulu yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Panti ini menjadi salah satu lembaga rujukan Dinas Sosial Kota Bengkulu. Saat ini panti mengasuh 16 anak dengan dukungan pengasuh yang tinggal bersama anak, pekerja sosial, serta psikolog. Selain menyediakan layanan pemenuhan kebutuhan dasar, panti juga berperan dalam pembinaan karakter dan perkembangan sosial anak.

Anak asuh merupakan anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk memperoleh bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan karena orang tua atau salah satu orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara optimal. Panti asuhan tidak hanya menerima anak yatim dan piatu, tetapi juga anak yang masih memiliki orang tua dengan berbagai latar belakang, seperti keterbatasan ekonomi, masalah pengasuhan, maupun alasan perlindungan dan keamanan anak. Perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta pola pengasuhan sebelum masuk ke panti membentuk karakter dan kepribadian anak yang beragam. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi panti dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pembinaan di panti.

Panti asuhan sebagai lingkungan pengasuhan yang baru, menuntut anak untuk mampu beradaptasi dengan aturan, nilai, dan kebiasaan yang berlaku. Kebiasaan yang telah terbentuk sebelum anak tinggal di panti menyebabkan tidak semua anak mampu menyesuaikan diri dan mematuhi aturan yang ada. Sikap disiplin tidak terbentuk secara alami sejak lahir, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, serta motivasi individu yang kemudian membentuk kebiasaan (habit). Anak juga merupakan individu yang belajar melalui proses meniru

sehingga perilaku orang-orang di sekitarnya menjadi contoh dalam pembentukan sikap dan perilakunya. Penerapan berbagai aturan di panti bertujuan membentuk kedisiplinan anak dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya kedisiplinan sosial. Kedisiplinan sosial merupakan kemampuan anak untuk mematuhi norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya, termasuk di lingkungan panti asuhan. Bentuk kedisiplinan sosial antara lain menghormati hak orang lain, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, tidak melakukan kekerasan maupun perundungan, tidak berkata kasar, tidak mencuri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan sosial dapat memunculkan perilaku tidak tertib, sulit diatur, mengabaikan aturan, serta bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Kedisiplinan memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan terhadap aturan. Antonim dari kepatuhan adalah pelanggaran, sehingga anak yang berulang kali melanggar aturan cenderung dipersepsikan sebagai anak yang tidak taat. Dalam praktiknya, penerapan aturan di panti tidak selalu berjalan optimal karena adanya perbedaan karakter, pengalaman pengasuhan, dan kemampuan adaptasi setiap anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengasuhan yang mampu menumbuhkan kesadaran anak untuk mematuhi aturan, bukan sekadar karena adanya sanksi. Aturan dan konsekuensi yang diterapkan harus berlaku secara adil bagi seluruh anak tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif. Penerapan konsekuensi (punishment) bertujuan memberikan pembelajaran kepada anak bahwa setiap perilaku memiliki akibat. Perilaku yang sesuai dengan norma akan menghasilkan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan, sedangkan perilaku yang menyimpang berpotensi menimbulkan penolakan sosial, konflik, hingga terganggunya hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan anak di lembaga pengasuhan merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh karakteristik anak, kualitas pengasuhan, dan lingkungan institusi. Penelitian Hernandez et al. (2023) di 60 lembaga pengasuhan anak di Portugal menunjukkan bahwa strategi disiplin yang diterapkan pengasuh masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat hukuman (punitive discipline), bahkan pada beberapa lembaga ditemukan praktik yang belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip hak-hak anak. Penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya penerapan disiplin positif (positive discipline) melalui pelatihan bagi pengasuh agar pembinaan perilaku anak lebih efektif dan berorientasi pada perkembangan anak. Penelitian Fernández-Martín et al. (2024) juga menunjukkan bahwa karakter temperamen anak di lembaga pengasuhan memengaruhi gaya disiplin yang diterapkan pengasuh. Pendekatan disiplin yang bersifat induktif, disertai komunikasi yang hangat dan penerimaan terhadap anak, terbukti lebih efektif dalam membentuk regulasi diri dibandingkan pendekatan yang kaku dan otoriter. Temuan tersebut menegaskan bahwa strategi pengasuhan perlu disesuaikan dengan karakteristik setiap anak agar pembentukan perilaku berlangsung secara optimal.

Di Indonesia, penelitian mengenai kedisiplinan anak di panti asuhan juga telah banyak dilakukan. Penelitian Dyah Palupi (2013) mengenai pembinaan sikap ta'awun dan disiplin beribadah di Panti Asuhan Amanah Kupang menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat, serta pembiasaan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kegiatan harian panti. Strategi tersebut mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap kegiatan ibadah sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan sikap saling tolong-menolong. Penelitian Ariskha dan Suwanda (2014) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk disiplin diri anak asuh karena mendorong komunikasi dua arah, pemberian tanggung jawab, serta kesadaran anak dalam menaati aturan. Sementara itu, penelitian Mutiasari dkk (2023) tentang upaya pengasuh dalam mengembangkan perilaku disiplin anak panti asuhan Aisyiyah Maninjau menemukan bahwa pengembangan perilaku disiplin dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan, serta penerapan konsekuensi yang bersifat edukatif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kepatuhan anak terhadap tata tertib panti.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai kedisiplinan anak di panti asuhan umumnya berfokus pada disiplin ibadah, disiplin belajar, disiplin diri, pola asuh, maupun penggunaan reward dan punishment. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menjelaskan bentuk pembinaan atau hasil kedisiplinan yang dicapai, sedangkan kajian mengenai strategi pengurus panti dalam membangun kedisiplinan sosial anak asuh masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian

yang mengaitkan strategi pengasuhan dengan keberagaman latar belakang keluarga, pengalaman pengasuhan sebelum masuk panti, serta karakter anak yang memengaruhi proses adaptasi terhadap aturan dan kehidupan di panti. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum komprehensifnya kajian mengenai strategi pengurus dalam membentuk kedisiplinan sosial anak melalui proses pengasuhan sehari-hari di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kedisiplinan yang diterapkan, tetapi juga menganalisis strategi yang digunakan pengurus, hambatan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku sosial anak asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan model pengasuhan berbasis kedisiplinan sosial yang adaptif terhadap karakteristik anak di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan Kasih Ibu Aisyiyah dalam membangun kedisiplinan sosial pada anak asuh. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses, pengalaman, serta makna yang melatarbelakangi penerapan kedisiplinan sosial di lingkungan panti. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas pengurus Panti Asuhan Kasih Ibu Aisyiyah Kota Bengkulu, kakak asuh, dan anak asuh berusia 7–18 tahun yang tinggal di panti. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tujuh orang informan, yaitu satu pengasuh, tiga kakak asuh, dan tiga anak asuh. Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, kakak asuh, dan anak asuh, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas sehari-hari anak asuh di lingkungan panti serta wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku kasus, tata tertib panti, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2024), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan menelaah kembali data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang konsisten, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panti Kasih Ibu Aisyiyah adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang menjadi alternatif terakhir bagi anak-anak yang tidak memperoleh perlindungan dan pengasuhan yang memadai dari keluarga. Berdasarkan wawancara, panti hanya mampu menampung 18 anak karena keterbatasan kamar dan pembiayaan. Anak asuh umumnya datang melalui rujukan dari Dinas Sosial setelah mengalami kondisi keluarga yang tidak aman, misalnya kekerasan, penelantaran, atau kehilangan orang tua. Panti berperan bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan disiplin sosial. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak agar memiliki keterampilan sosial dan sikap disiplin untuk hidup mandiri setelah lulus sekolah. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa

lembaga pengasuhan harus memfokuskan program tidak hanya pada kesejahteraan material tetapi juga pada pengembangan perilaku sosial (UNICEF, 2023).

Strategi dipahami sebagai proses penentuan rencana pimpinan yang menitikberatkan pada tujuan jangka panjang organisasi beserta cara mencapainya (Marrus dalam Imran, 2022). Dalam konteks Panti Kasih Ibu Aisyiyah, strategi tersebut diterjemahkan menjadi serangkaian upaya untuk menanamkan kedisiplinan sosial pada anak asuh yang berasal dari latar belakang keluarga tidak aman secara pengasuhan. Berdasarkan temuan di lapangan ada empat strategi yang menjadi pilar penerapan kedisiplinan di Panti Kasih Ibu Aisyiyah yaitu (1) pembiasaan, (2) contoh/teladan, (3) penyadaran kewajiban, (4) pengawasan/control. Mengacu pada konsep strategi menurut Marrus dalam Imran (2022), strategi merupakan *proses perencanaan pimpinan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi dengan menyiapkan cara dan upaya untuk mencapainya*. Dalam konteks panti, tujuan jangka panjangnya adalah membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak asuh sehingga mereka mampu berperan secara produktif di masyarakat.

Praktik Pembiasaan

Praktik pembiasaan dilakukan melalui mekanisme kesepakatan bersama antara pengasuh dan anak asuh. Semua kegiatan, termasuk jadwal shalat tahajud, belajar malam, piket kebersihan, hingga konsekuensi pelanggaran dibahas melalui musyawarah. Kemudian di tanda tangani oleh semua anak asuh, yang menandakan bahwa peraturan tersebut telah disetujui oleh semuanya.

“Semua dimusyawarahkan, termasuk konsekuensi, dari sini dibuat aturan dan ditandatangani semua anak,” jelas salah seorang pengasuh.

Ada evaluasi rutin setiap malam Minggu di mushala panti. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyaring dan merangkul agar masalah tidak menumpuk dan menjadi kesal atau dendam berkepanjangan. Setelah shalat Isya pada hari Minggu, anak-anak membaca ikrar bersama sehingga hari Senin mereka kembali ke sekolah dengan perasaan lebih ringan. Pembiasaan juga diwujudkan dalam pola hidup tertib seperti jadwal belajar malam setelah Isya hingga 21.30 WIB, piket kebersihan dengan rotasi mingguan, membantu memasak sarapan, makan siang, dan makan malam, penanaman nilai “kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan kebersihan hati”. Salah satu pengasuh menjelaskan:

“Agar anak tidak membawa masalah ke sekolah pada hari Senin, kami membahas semua keluhan pada malam Minggu agar anak bisa belajar dengan tenang.”

Selain itu, panti menerapkan jadwal kegiatan harian yang terstruktur, terutama dalam kegiatan ibadah seperti salat berjamaah yang waktunya dipatok sesuai dengan adzan. Anak-anak tidak diperkenankan menunda salat, dan batas keterlambatan ditetapkan hingga selesainya adzan. Panti menegaskan posisi panti adalah sebagai tempat alternatif terakhir bagi anak yang tidak mendapat pengasuhan layak di rumah. Untuk memastikan kepatuhan, panti menunjuk kakak asuh yang masing-masing bertanggung jawab atas lima adik asuh dan melaporkan setiap pekan kepada pengasuh. Kakak asuh bertanggung jawab untuk memonitor dalam aspek kedisiplinan, seperti bangun pagi, mengikuti salat berjamaah, menjaga kebersihan kamar, hingga melaksanakan tugas piket. Kehadiran kakak asuh mempermudah pengasuh dalam mengawasi anak secara lebih dekat dan menjadi figur teladan yang lebih mudah didekati oleh anak-anak karena kedekatan usia.

“Ada buku laporan kasus, kakak asuh memantau apakah adik sudah mencuci pakaian, merapikan kamar, atau tidak ikut piket.”

Meski aturan ini diterapkan berdasarkan dari kesepakatan bersama namun potensi pelanggaran masih dapat terjadi. sehingga untuk meminimalisir pelanggaran dan anak lebih dapat bertanggung jawab maka diperlukan *punishment* dan *reward*. Konsekuensi pelanggaran ringan misalnya terlambat shalat atau tidak piket dicatat dan dikenai potongan uang jajan (Rp 500 – 1.000) yang dikumpulkan dalam

celengan dan dibagikan kembali saat Ramadhan atau kegiatan bersama. Hukuman yang lebih berat misalnya penyitaan ponsel atau SP 1–3 (dari teguran hingga pemanggilan orang tua dan pengeluaran dari panti). Anak-anak umumnya dapat menerima aturan karena merasa dilibatkan sejak awal.

“Anak tidak kesal karena hasil kesepakatan bersama,” ungkap pengasuh.

Menurut pengasuh, anak asuh memiliki berbagai karakter, ada yang tipe rapi, ada yang pemalas. Dalam hal ini peran kakak asuh yang akan memantau adik-adiknya, sehingga tanggung jawab tersebut tetap akan dikerjakan. Namun masih ada juga yang sampai 2 hari tidak mencuci pakaiannya sehingga setiap malam diingatkan, dipantau jika pakaiannya sudah numpuk dan kamar belum dirapikan. Kakak asuh akan selalu mengingatkan agar tanggung jawab tersebut diselesaikan.

Contoh dan Teladan

Teladan diberikan baik oleh pengasuh maupun kakak asuh. Nilai yang ditanamkan antara lain saling mengingatkan, tidak boleh membully atau mengintimidasi, serta menghormati semua orang. Anak asuh diperlakukan sama tanpa dibeda-bedakan background sosialnya. Anak-anak juga dibiasakan memberi tahu dan ikut memberi masukan pada pengasuh jika ada perilaku yang janggal, namun pengasuh tetap memeriksa kebenarannya agar tidak terjebak manipulasi anak.

“Kakak asuh memberi teladan melalui prestasi sehingga adik asuh bisa meniru,” ujar kakak asuh.

Teladan juga mencakup pembatasan penggunaan gawai. Hanya anak SMA yang boleh membawa ponsel ke sekolah namun sepulang sekolah ponsel dikumpulkan kembali kepada pengasuh dan jika membutuhkan untuk belajar atau membuat tugas sekolah maka dapat dipinjam dengan izin pada pengasuh.

“Tetap ada toleransi jika alasannya tepat dan jujur, tidak langsung di judge. Masih harus konfirmasi pada anak, harus mendengarkan tapi harus jeli juga jangan sampai dikerjain anak. Pernah terjadi saking percayanya pada anak, izin kemana perginya kemana”

Pengasuh menunjukkan sikap seadil mungkin dengan semua anaknya. Meski dalam hal kesalahan, pengasuh tetap memberikan ruang kepada anak untuk menjelaskan alasan atas perilakunya. Artinya sikap mampu mendengarkan dan menilai menjadi teladan yang penting agar anak juga belajar untuk tidak mudah memberikan *judgement* terhadap orang lain.

“Saat sedang ada keluhan atau laporan kasus dari anak, Pengasuh lebih baik diam dulu tidak langsung bertindak atau mengambil sikap karena akan emosi dan tersulut emosi. Pengasuh mengambil jeda dulu untuk meredakan emosi dan menjernihkan pikiran. Tidak ingin menyakiti anak, apa lagi anak asuh ini juga ada yang anak yatim piatu”

Pengasuh mengungkapkan tidak ingin menyakiti hati anak yang berdampak pada psikologisnya, sehingga ada saat pengasuh akan mengambil jeda waktu untuk merespon terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini untuk menghindari emosi yang berlebih dan keputusan yang merugikan pihak manapun.

Penyadaran Kewajiban

Pada saat kesepakatan dibahas, anak-anak diberi penjelasan tentang makna kedisiplinan sebagai pembentukan karakter, sehingga aturan tidak dipandang semata-mata sebagai beban. Kegiatan Temu Penguatan Anak dan Keluarga (TEPAK) yang digelar saat pembagian rapor di sekolah menjadi sarana untuk menguatkan hubungan anak dengan keluarganya dan memperkuat pemahaman kewajiban bersama antara panti, anak, dan keluarga. Pengasuh selalu menjelaskan alasan setiap aturan, misalnya manfaat shalat tahajud:

“Dijelaskan bahwa tahajud itu waktu yang sunyi dan disukai Allah, karena Panti menghadapi dilema ketika anak melakukan kesalahan berulang padahal sudah ada kesepakatan namun beberapa kali kadang mereka susah bangunnya.”

Dalam setiap aturan yang dibuat, pengasuh selalu memberikan pemahaman agar anak asuh dapat mengerti hal itu perlu diterapkan. Meski anak asuh melakukan kesalahan berulang-ulang, namun dalam keadaan tertentu pihak lembaga juga tidak memungkinkan untuk anak dipulangkan ke keluarga karena situasi rumah tidak aman.

“Mau keras ke anak tapi kondisinya tidak memungkinkan. Terutama yang orang tua tidak peduli. Kami disini sudah memberikan kasih sayang,” ujar pengasuh.

Peraturan dan pembatasan sering kali disalah artikan oleh anak karena perbedaan latar belakang yang berdampak pada pembentukan karakter anak. Sikap protes dan kesal masih terjadi dan diterima oleh pengasuh.

“Ada anak yang protes karena masih anak-anak. Ada yang prontal secara langsung. Ada yang cerita dengan temannya. Ada yang hanya diam saat ditegur. Siap saja dimusuhi anak dan jadi omongan anak. Tapi karena aturan harus tetap diterapkan jadi tetap dilakukan. Karena tugas panti adalah menanamkan adab dan etika”

Pengurus panti tidak hanya sebagai menjadikan sebagai tempat tinggal namun harapannya juga dapat ditanamkan nilai-nilai dan etika yang baik sebagai bekal anak untuk kedepannya. Didalam keluarga inti anak mungkin bekal ilmu ini terlewatkan karena model pengasuhan yang berbeda.

Pengawasan dan Kontrol

Upaya pengawasan dan control terhadap kedisiplinan anak dilakuka dengan memberikan pemantauan, baik yang dilakukan oleh kakak asuh maupun pengasuh sendiri. Perilaku yang sifatnya melanggar aturan diberlakukan secara adil kepada semua anak asuh meskipun hanya 1 anak yang melakukan maka anak yang lain juga akan di interogasi.

“Ketika ada yang mencuri semua akan di introgasi, dan yang melakukan dan semuanya mendapat *punishment*. Ada yang sampai dikeluarkan karena telah melakukan pelanggaran berat. Ada juga yang keluar dari panti karena tidak mau menaati aturan, sudah terbiasa bebas selama dirumah”.

Pemantauan ini dibuat dalam catatan buku kasus yang dapat dilaporkan oleh kakak asuh setiap akhir pekan. Kemudian dievaluasi bersama agar ada perbaikan dari anak asuh.

“Ada buku laporan kasus, kakak asuh yang memonitoring, seminggu sekali pengasuh minta laporan, kk asuh tanggung jawab 5 adik asuh, termasuk jika bangun terlambat, belum mencuci pakaian, belum menyetrika, tidak membersihkan kamar dan tidak piket, memberikan uang saku kepada anak asuh”

Strategi kedisiplinan juga diperkuat dengan kerja sama antara pihak panti dan sekolah. Panti memanfaatkan grup komunikasi kelas untuk memantau perilaku anak di sekolah dan memastikan anak tidak hanya disiplin di lingkungan panti tetapi juga di lingkungan pendidikan formal. Untuk memantau pelanggaran dan perkembangan anak, panti memiliki buku laporan kasus yang diisi oleh kakak asuh dan diperiksa oleh pengasuh setiap minggu. Laporan ini menjadi bahan utama dalam evaluasi mingguan yang dilaksanakan setiap malam minggu. Evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi bersama, memperkuat kesadaran anak atas tindakannya, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah agar tidak menimbulkan dendam yang berkepanjangan. Guna menjaga kedisiplinan dan memberikan efek jera, panti menerapkan sistem peringatan bertingkat (SP 1–3). SP1 diberikan untuk pelanggaran ringan seperti kelalaian dalam tugas harian, SP2 diberikan bila anak melakukan pelanggaran yang lebih serius seperti

keluar asrama tanpa izin, sedangkan SP3 diberikan untuk pelanggaran berat yang dapat berujung pada pengeluaran anak dari panti.

Selain itu, panti juga memberlakukan konsekuensi berupa pemotongan uang saku atau penyitaan telepon genggam untuk mencegah pengulangan pelanggaran. Penerapan strategi ini menyeimbangkan antara pendekatan kontrol dan pendekatan edukatif. Anak-anak tidak hanya diawasi tetapi juga diajak memahami alasan di balik setiap aturan. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran diri (*self-discipline*) yang lebih berkelanjutan. Menurut Nurhadi (2022), penanaman disiplin yang disertai dengan penjelasan moral dan rasional akan lebih efektif dalam membentuk perilaku patuh dibandingkan dengan sanksi yang bersifat hukuman semata.

Pembahasan

Internalisasi Nilai Kedisiplinan Sosial

1. Strategi Pembiasaan Sebagai Proses Sosialisasi

Pembiasaan di Panti Kasih Ibu Aisyiyah sejalan dengan konsep *strategic planning* Marrus yang menekankan penetapan tujuan jangka panjang (pembentukan karakter disiplin) dan cara mencapainya (rutinitas, kesepakatan, evaluasi). Penelitian Rahayu (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam perumusan aturan meningkatkan kepatuhan karena menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*). Evaluasi rutin dan ikrar mingguan berfungsi sebagai *feedback loop* yang menjaga kesadaran disiplin.

Pembiasaan menjadi fondasi penting dalam membentuk disiplin. Kebijakan penggunaan sanksi finansial kecil yang hasilnya dikembalikan kepada anak pada momen Ramadhan atau kegiatan rekreatif selaras dengan prinsip *reinforcement* yang diakui efektif dalam *positive discipline* (UNICEF, 2020). Namun hendaknya agar sanksi tidak bersifat memperlakukan anak (Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016). Panti mengembangkan budaya kesepakatan bersama antara pengasuh, kakak asuh, dan anak asuh. Seluruh aturan, seperti jadwal salat tahajud, belajar, piket kebersihan, dan jadwal ibadah lainnya, dimusyawarahkan dan disepakati bersama, lalu ditandatangani oleh semua anak. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan sehingga anak tidak merasa dipaksa.

Panti juga melakukan evaluasi rutin setiap malam minggu. Dalam forum ini anak-anak dapat menyampaikan keluhan atau mengakui pelanggaran yang mereka lakukan. Kegiatan ini diakhiri dengan ikrar bersama seusai salat Isya pada malam Minggu, sehingga anak-anak memulai minggu baru dengan kondisi emosional yang lebih baik. Mekanisme kontrol berupa buku laporan kasus yang diisi oleh kakak asuh yang bertanggung jawab atas lima adik asuh. Kakak asuh melaporkan ke pengasuh setiap minggu terkait kedisiplinan, seperti keterlambatan bangun, tidak mencuci pakaian, atau tidak ikut piket. Konsekuensi dilaksanakan secara bertahap: Ringan (SP1) berupa teguran dan nasihat, sedang (SP2): pemanggilan orang tua/wali, misalnya keluar asrama tanpa izin, berat (SP3): dikeluarkan dari panti bagi yang melakukan pelanggaran serius seperti mencuri atau berulang kali melanggar aturan.

Untuk pelanggaran ringan, panti menerapkan konsekuensi seperti pemotongan uang saku (misalnya Rp500–Rp1.000) yang dikumpulkan dalam celengan. Menariknya, uang ini tidak disita tetapi akan dibagikan kembali saat kegiatan seperti Ramadhan atau kuis. Hal ini menumbuhkan kesadaran daripada sekadar hukuman. Menurut penelitian Yuliani dan Putra (2021), pembiasaan yang konsisten melalui kesepakatan bersama lebih efektif menanamkan disiplin pada anak di lembaga asuhan daripada hukuman fisik.

2. Teladan Sebagai Role Modelling

Pengasuh dan kakak asuh berusaha menjadi role model bagi anak-anak. Kakak asuh dituntut menunjukkan prestasi akademik dan perilaku disiplin agar menjadi teladan bagi adik asuh. Misalnya, mereka harus menjaga kerapian kamar dan ketepatan waktu beribadah. Teori *social learning* (Bandura) menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model yang dihormati. Keberadaan kakak asuh yang lebih senior sebagai model perilaku rapi, rajin belajar, dan berprestasi menjadi aset panti dalam sosialisasi nilai disiplin.

Penelitian Nisa (2022) tentang peran *peer mentor* di panti menunjukkan bahwa hubungan horizontal (kakak-adik asuh) dapat lebih efektif daripada instruksi pengasuh dewasa karena mengurangi jarak otoritas dan memberi contoh nyata. Panti juga menanamkan nilai saling mengingatkan. Anak-anak dilatih untuk mengingatkan teman yang lalai piket atau terlambat shalat. Sikap toleransi diterapkan jika alasan keterlambatan logis dan dapat diterima. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hasanah (2020) yang menyatakan bahwa model perilaku yang konsisten dari pengasuh merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai disiplin di kalangan anak panti. Panti menghadapi dilema saat ada anak yang terus-menerus melanggar aturan tetapi tidak dapat dipulangkan karena kondisi keluarga yang tidak aman. Dalam situasi seperti ini, pengasuh memilih tetap mendampingi sambil memberikan pengasuhan yang lebih sabar dan pendekatan individual.

3. Penyadaran Kewajiban dan Internalisasi Norma

Strategi penjelasan alasan aturan konsisten dengan pendekatan disiplin demokratis yang menekankan dialog dan rasionalisasi. Studi Suparno (2020) di panti berbasis agama menegaskan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi perilaku religius dan disiplin bila memahami makna dan manfaatnya. Program TEPAK yang mengundang orang tua saat pembagian rapor sejalan dengan rekomendasi Kementerian Sosial (2019) tentang pentingnya menjaga ikatan anak dengan keluarga sebagai faktor protektif dan memperkuat kepatuhan terhadap aturan panti maupun sekolah.

Panti menekankan bahwa setiap aturan memiliki alasan moral dan spiritual. Misalnya, shalat tahajud dilakukan karena waktu tersebut diyakini sunyi dan disenangi Allah. Anak-anak memahami alasan ini sehingga mereka lebih termotivasi untuk bangun malam. Konsep penyadaran kewajiban ini penting karena anak-anak panti memiliki latar belakang keluarga yang beragam, sebagian mengalami trauma atau pola asuh keras. Dengan memberi penjelasan yang rasional dan bernilai spiritual, anak lebih mudah menerima aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2022) yang menekankan bahwa pendidikan disiplin yang berbasis pada penjelasan moral dan keagamaan dapat meningkatkan kepatuhan anak secara intrinsik.

4. Pengawasan/Kontrol dan Konsistensi Aturan

Pengawasan yang terstruktur dan terjadwal, adanya peran kakak asuh dan terjalannya kerja sama dengan sekolah merupakan implementasi prinsip *structure and monitoring* yang disarankan oleh Baer et al. (2015) dalam pengasuhan institusional. Tantangan muncul karena keterbatasan SDM dan latar belakang anak yang membawa pola asuh berbeda, sehingga pelanggaran berulang sering terjadi. Literature (Del Valle et al., 2021) menunjukkan bahwa *caregiver* yang mengalami kelelahan atau tidak mendapat pelatihan cenderung kembali ke pola hukuman keras. Panti telah berupaya mengelola emosi dengan memberi jeda sebelum menegur anak, praktik yang selaras dengan pendekatan *trauma-informed care*.

Salah satu strategi penting yang diterapkan adalah kehadiran kakak asuh. Setiap kakak asuh diberi tanggung jawab untuk mengawasi lima anak asuh. Tugas mereka tidak sekadar mengontrol kepatuhan terhadap jadwal kegiatan harian, tetapi juga melaporkan perilaku dan perkembangan masing-masing anak setiap minggu kepada pengasuh. Kehadiran kakak asuh membantu menciptakan kedekatan emosional sehingga anak asuh lebih mudah menerima teguran atau nasihat. Model ini sejalan dengan konsep *peer mentoring* yang efektif dalam mendukung perubahan perilaku remaja di lingkungan asrama (Hasanah, 2020). Panti juga menerapkan jadwal harian yang ketat dan terstruktur, mencakup kegiatan salat berjamaah yang waktunya dipatok sesuai adzan, jam belajar malam yang berlangsung hingga pukul 21.30, jadwal piket kebersihan kamar dan lingkungan, serta tugas membantu menyiapkan makanan. Keteraturan ini mengajarkan anak asuh tentang pentingnya manajemen waktu dan disiplin kolektif. Menurut Yuliani dan Putra (2021), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang menjadi salah satu metode efektif untuk menanamkan disiplin pada anak dan remaja.

Untuk memastikan disiplin anak asuh tidak hanya berlaku di panti tetapi juga di sekolah, panti menjalin kerja sama erat dengan pihak sekolah. Komunikasi dilakukan melalui grup kelas daring yang

memungkinkan pengasuh untuk memantau perilaku anak di lingkungan sekolah. Sistem ini menciptakan kesinambungan antara disiplin di rumah asuh dan di sekolah, sebagaimana disarankan oleh Susanti dan Mulyana (2021) yang menekankan bahwa koordinasi lintas lembaga penting untuk mendukung pengasuhan anak yang berkelanjutan. Selain itu, panti menerapkan pembatasan penggunaan gawai. Hanya anak asuh yang duduk di bangku SMA yang diperbolehkan membawa telepon genggam, dan perangkat tersebut harus dikumpulkan kembali oleh pengasuh setelah mereka kembali dari sekolah. Jika ingin menggunakan gawai untuk keperluan belajar, mereka harus meminta izin terlebih dahulu. Pembatasan ini diberlakukan untuk mencegah gangguan fokus belajar, mengurangi potensi perilaku menyimpang yang dapat dipicu oleh akses internet, serta menanamkan kesadaran penggunaan teknologi secara bijak (Nurhadi, 2022).

Penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa panti tidak hanya menegakkan disiplin melalui aturan dan sanksi, tetapi juga menekankan aspek pembelajaran sosial yang mendorong kesadaran diri dan kemandirian anak. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Hasanah, 2020), anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari orang yang mereka percayai atau yang menjadi panutan. Oleh karena itu, keterlibatan kakak asuh sebagai teladan dan pembimbing sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin anak asuh.

Panti juga menyelenggarakan program TEPAK (Temu Penguatan Anak dengan Keluarga) pada saat pengambilan rapor untuk melibatkan orang tua/wali dalam pengasuhan anak. Langkah ini penting untuk memperkuat hubungan emosional anak dengan keluarga sekaligus mendukung disiplin yang diterapkan di panti. Menurut studi Susanti dan Mulyana (2021), kolaborasi antara panti dan keluarga/wali dalam pengawasan anak meningkatkan konsistensi penerapan aturan dan mengurangi pelanggaran. Temuan di atas memperlihatkan bahwa penerapan disiplin sosial di panti selaras dengan teori strategi (Marrus dalam Imran, 2022), di mana pimpinan panti merencanakan dan mengatur cara untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa pembentukan karakter disiplin anak. Keempat strategi yang diterapkan ditujukan untuk pembiasaan menumbuhkan kebiasaan disiplin sehari-hari yang menjadi modal sosial anak, pencontohan dan teladan mendukung teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar dari pengamatan terhadap model, penyadaran kewajiban memperkuat motivasi internal anak dan sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, pengawasan dan kontrol menjaga konsistensi penerapan aturan sehingga anak tidak kembali ke kebiasaan lama yang tidak disiplin.

Praktik ini juga memperlihatkan bahwa strategi disiplin yang efektif di lembaga pengasuhan harus memadukan pendekatan struktural (aturan, sanksi) dan pendekatan psikososial (teladan, penjelasan moral, penguatan emosional). Penerapan disiplin sosial yang konsisten dengan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan berpotensi membentuk rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial anak, mengurangi konflik antara pengasuh dan anak karena aturan lahir dari kesepakatan bersama, dapat membangun budaya organisasi panti yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Namun, untuk keberlanjutan, panti perlu mendapat dukungan tambahan berupa layanan konseling profesional, pelatihan pengasuhan non-kekerasan, dan penguatan kerja sama dengan sekolah serta keluarga/wali.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan sosial di Panti Asuhan Kasih Ibu Aisyiyah Kota Bengkulu dilakukan melalui empat strategi utama yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan, keteladanan (*role modelling*), penyadaran terhadap kewajiban, serta pengawasan dan kontrol. Pembiasaan diterapkan melalui rutinitas dan tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ditunjukkan oleh pengasuh dan kakak asuh sebagai contoh perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh anak asuh. Penyadaran terhadap kewajiban dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bentuk tanggung jawab sebagai anggota panti. Sementara itu, pengawasan dan kontrol dilaksanakan melalui pendampingan, evaluasi, serta pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif terhadap setiap pelanggaran. Keempat

strategi tersebut membentuk proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan sosial sehingga anak tidak hanya mematuhi aturan panti, tetapi juga mampu mengembangkan tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan menghargai orang lain, serta perilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, penerapan strategi tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain perbedaan karakter anak, pengalaman pola asuh sebelum masuk panti, kondisi psikologis akibat pengalaman traumatis, dan pengaruh lingkungan yang memengaruhi proses adaptasi anak terhadap kehidupan di panti. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan penerapan kedisiplinan sosial tidak hanya bergantung pada penegakan aturan, tetapi juga pada strategi pengasuhan yang dilakukan secara konsisten, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, panti asuhan perlu memperkuat kapasitas pengasuh dan kakak asuh dalam pendampingan anak, mengoptimalkan dukungan psikososial melalui kerja sama dengan psikolog dan pekerja sosial, serta mempertahankan kolaborasi dengan sekolah dan keluarga agar proses pembentukan kedisiplinan sosial berlangsung secara berkelanjutan.

Rekomendasi:

1. Panti asuhan perlu meningkatkan kapasitas pengasuh dan kakak asuh melalui pelatihan mengenai pengasuhan berbasis kebutuhan anak, komunikasi efektif, dan pendampingan terhadap anak yang memiliki pengalaman traumatis.
2. Panti perlu memperkuat layanan psikososial melalui kolaborasi dengan psikolog, pekerja sosial, dan lembaga terkait untuk mendukung proses adaptasi serta pembentukan perilaku sosial anak asuh.
3. Kerja sama dengan sekolah dan keluarga perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai kedisiplinan sosial yang diterapkan di panti dapat diperkuat dalam lingkungan anak di luar panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Bengkulu yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program PNPB Amanah Riset FISIP, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak dan lembaga yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses terhadap data dan informasi yang diperlukan, sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridawati, & Resti, M. (2022). *Penerapan pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan hasil belajar*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Indonesia
- Arfandi. (2022). *Strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa*. *Jurnal of Islamic Education Management*
- Ariskha, D., & Suwanda, I. M. (2014). Penerapan pola asuh dalam pembentukan disiplin diri anak asuh di Panti Asuhan Darul Aytam Khadijah I Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2)
- Fadlurrohim, I., Permata, S. P., & Ferdiansyah, A. (2023). Peran pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak (Studi Kasus Panti Asuhan Khoirul Walad). *Share: Social Work*, 14(2), 166–172. <https://doi.org/10.40159/share.v14i2.58493> (diakses 11 Februari 2025)
- Jurnal Universitas Padjadjaran

- Fernández-Martín, F., et al. (2024). Temperament characteristics of children in residential care and perceived acceptance/rejection and style of discipline used by care workers. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1239. <https://doi.org/10.3390/bs14121239>
- Gramedia. *Sikadisiplin* [halaman penjualan]. Diakses 12 Februari 2025, dari https://www.gramedia.com/bestseller/sikadisiplin/?srsltid=AfmBOooJ1LNYIJN10K1ksbj8L_IgeNel0O8oDpLyG-sbdkF4dpRqgv9
- Hasanah, L. (2020). Peran *peer mentoring* dalam pembentukan disiplin anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/xxxx>
- Harahap, E., dkk. (2022). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam*. Jawa Tengah: Penerbit NEM
- Hernandez, K., Barbosa-Ducharme, M., & Soares, J. (2023). What happens to children who don't behave in residential care? A multi-informant mixed-methods study on discipline strategies. *Children and Youth Services Review*, 154, 107144. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107144>
- Imran, M. (2022). Strategi organisasi dalam manajemen lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 34–42. <https://doi.org/xxxx>
- Ilyas, Imran dkk (2022) *Manajemen Strategi*. Sumatera Barat: Penerbit CV. Azka Pustaka.
- Kasmawarni (2024). *Disiplin Anak Meningkatkan Dengan Meningkatkan Neurosains*. Nusa Tenggara Barat: Penerbit Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Kompas. (2022, 31 Oktober). *Mengembalikan pengasuhan anak ke tangan keluarga*. Diakses 11 Februari 2025, dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/31/mengembalikan-pengasuhan-anak-ke-tangan-keluarga> Kompas
- Mutiasari, H., & Linda, Y (2023). [Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Glase*]. *Jurnal Pendidikan Glase*. Diakses dari <https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/694> (diunduh 8 Februari 2025).
- Nurhadi, A. (2022). Pendidikan disiplin berbasis nilai agama untuk anak di lembaga pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 201–213. <https://doi.org/xxxx>
- Permensos RI No 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- Palupi, dyah (2021) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11574/> diunduh 6 Februari 2025.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*
- Susanti, R., & Mulyana, D. (2021). Kolaborasi panti asuhan dan sekolah dalam mendukung pengasuhan anak. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/xxx>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&D* (Cet. ke-30). Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2023). *Child care reform and family strengthening in Southeast Asia*. UNICEF Regional Office for East Asia and the Pacific.
- Yuliani, D., & Putra, I. (2021). Pembiasaan sebagai metode pendidikan disiplin di lembaga pengasuhan anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 310–319. <https://doi.org/xxxx>.